

Bibit karet: penyokong kehidupan rumah tangga Ibu Sumariah

Oleh: Ratna Akiefnawati

“Saya tidak tahu kalau bibit karet yang saya buat ini ternyata dapat menjaga lingkungan. Semula saya hanya berpikir bahwa usaha pembibitan ini dapat membiayai keluarga dan anak-anak saya, sehingga mereka rukun serta bahagia”, kata Ibu Sumariah dengan logat Wonosobo yang kental.

Ibu Sumariah lahir di Wonosobo 60 tahun silam. Ibu Sumariah dan suaminya, Tjokro Warsito menekuni usaha pembibitan karet keluarga sejak tahun 1992. Itulah sebabnya, keseharian ibu empat anak ini bekerja untuk membantu suaminya membuat bibit karet unggul dengan cara menempel. Mulanya Pak Tjokro datang sendiri ke Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi karena tertarik ajakan kawan yang sudah terlebih dahulu datang ke Sumatera melalui program transmigrasi pada masa Orde Baru. Beliau menebas hutan sendirian untuk mempersiapkan ladang karet.

Kepergian Pak Tjokro ke Jambi tidak disertai dengan istri dan anak-anaknya. Lalu bagaimana kehidupan keluarga yang ditinggal di Jawa? Dengan tegas Bu Sumariah menjawab: “Ya saya usaha sendiri untuk membiayai kuliah dua orang anak dan mengirim biaya hidup Bapak di Sumatra, karena saat itu kehidupan kami sangat sulit”. Berjualan 'cubro' kering (bahan makanan khas Wonosobo yang terbuat dari ubi) ditekuninya sejak 1992 sampai 1995. Dengan modal Rp 3.500 – Rp 5.000 dia mendapat keuntungan Rp 30.000/hari. Dari keuntungan tersebutlah digunakan oleh Sumariah untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke bangku kuliah. Saat ini, salah satu anaknya telah menjadi anggota kepolisian, putri bungsunya berhasil lulus dari Jurusan Pariwisata dan sekarang bekerja di OWA Bojong Sari, membudidayakan pembibitan bunga. Sosok Ibu Sumariah benar-benar wanita super atau *Super Women*.

Setelah kedua anaknya lulus dari universitas, Bulan Agustus 1995, Ibu Sumariah hijrah ke Rimbo Bujang untuk membantu suaminya mempersiapkan kebun karet dan usaha

pembibitan karet. Pada awalnya mereka mengusahakan pembibitan karet dari berbagai klon yang belum teridentifikasi kemurnian varietasnya. Namun, setelah mengikuti bimbingan dari ICRAF mereka mengusahakan bibit karet unggul, apalagi ketika permintaan bibit melonjak cepat. Bahkan kebun keluarga sudah dilengkapi dengan pohon induk karet unggul dari klon PB260, RRIC100 dan IRR yang masing-masing telah dijamin kemurniannya.

Sebagai bukti jaminan keaslian klon, bibit karet yang diproduksi telah mendapatkan Surat Tanda Registrasi Uji Kualitas (STRUK) dari Dinas Perkebunan.

Dukungan dari berbagai pihak berupa pelatihan dan pemberian jaminan kemurnian bibit karet serta berkat keuletannya, usaha pembibitan keluarga ini berkembang pesat sehingga dikenal banyak pihak. Setiap



Ibu Sumariah dan suaminya, Pak Cokro. | foto: Ratna Akiefnawati



Foto 1: Kunjungan Regional Coordinator ICRAF, Ujjwal Pradhan PhD, **Foto 2:** Bapak Tjokro dan Ibu Sumariah diantara bibit karet, **Foto 3:** Kunjungan Elta Brown (CFC Manager) tahun 2007, untuk melihat keberhasilan pembangunan kebun pembibitan karet unggul yang disponsori oleh *Common for Commodities (CFC)* | foto: Ratna Akiefnawati

tahun permintaan bibit karet klon, baik untuk kebutuhan pribadi maupun proyek-proyek perkebunan datang silih berganti.

Melalui usaha pengembangan bibit karet tersebut, keluarga Ibu Sumariah mendapat perhatian dan kunjungan dari masyarakat, baik nasional maupun internasional. Petani-petani karet dari Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD), Sumatra Barat, Riau dan Lampung datang untuk belajar penangkaran bibit karet unggul. Semua pengunjung merasa puas dengan penjelasan mengenai teori dan praktek membuat pembibitan dengan cara okulasi. Melihat kesuksesan tersebut, para petani pengunjung berniat mengikuti jejak usaha keluarga ini.

Dari usaha pembibitan ini, setiap tahun rata-rata dapat menjual bibit 75.000 *polybag* dengan harga Rp

5.000/*polybag* dan okulasi mata tidur (OMAT) sejumlah 50.000 dengan harga Rp 2.500/batang. Total penerimaan per tahun sekitar Rp 418.350.000,- dan setelah dikurangi biaya pembelian *polybag*, pupuk, plastik okulasi, pembayaran tenaga kerja dan pengeluaran lainnya maka keuntungan bersihnya sekitar Rp 81.650.000,-.

“Oh jadi karet itu bagus juga untuk penghijauan, saya pikir hanya bagus untuk menambah ekonomi keluarga petani saja” kata Ibu Sumariah ketika mendapat penjelasan mengenai manfaat tanaman karet. Dari bibit karet yang mereka usahakan tersebut dapat menyerap karbondioksida dan menyediakan oksigen bagi makhluk hidup lainnya. Bila ditanam dengan pola karet agroforestri dengan karet sebagai tanaman utama dan diselingi tanaman pohon penghasil kayu atau

buah-buahan maka akan tercipta kondisi seperti hutan yang berfungsi sebagai pelindung bagi keanekaragaman hayati, pengatur iklim, pengatur fungsi tata air dan memiliki fungsi sosial berupa produksi kayu untuk pembangunan desa. Bibit karet unggul yang dapat disadap pada umur lima tahun memberikan pendapatan lebih cepat bila dibandingkan dengan klon lokal yang memiliki waktu sadap lebih lama.

Kata bijak yang disampaikan Ibu Sumariah sebagai penutup percakapan adalah “hidup ini kalau dibikin susah maka kita akan mendapatkan kesusahan, tetapi kalau kita berusaha tanpa putus asa maka kita akan menuai hasil”.

Kontak:
Ratna Akiefnawati: r.akiefnawati@cgiar.org